

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan kebudayaan. Indonesia ditempati oleh 33 provinsi dengan budaya tradisional yang dimana kekayaan budaya Indonesia itu harus mampu memberikan identitas nasional. Pendapat ini didukung oleh Santyaningtyas, Ayu Citra dan Mahmood Zuhdi Mohd Noor (2016: 59) yang menyatakan bahwa, *“Indonesia is occupied with 33 provinces with different ethnic expressions and various traditional cultures. The richness of traditional culture expressions and traditional culture legacies must be quite precious to be national identity and also important to support economic development in Indonesia”*. Kekayaan budaya tradisional yang beragam jika terkumpul menjadi satu akan menjadi kebudayaan nasional. Pengertian mengenai kebudayaan diutarakan oleh banyak ahli. Salah satunya menyebutkan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses untuk menginterpretasikan dunianya, sehingga manusia dapat menghasilkan tingkah laku tertentu (Ujan, 2009: 24). Dalam budaya terdapat unsur- unsur yang meliputinya seperti bahasa, kepercayaan, pengetahuan, nilai, norma, simbol dan kesenian.

Masyarakat Indonesia yang beragam menghasilkan corak budaya yang beragam pula. Kebudayaan digolongkan menjadi tiga, yaitu kebudayaan suku bangsa, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Kebudayaan Indonesia bisa juga dikatakan semua budaya yang terdapat di wilayah Indonesia. Namun semakin hari banyak kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh negara lain, seperti Malaysia. Tercatat dari tahun 2007 samapai 2012 Malaysia telah mengklaim 7 budaya Indonesia (dikutip dari Antaranews.com terbit 19 Juni 2012). Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Windu Nurhayati yang menjabat saat itu menyebutkan bahwa klaim Malaysia terhadap budaya Indonesia dimulai dari November tahun 2007 terhadap reog Ponorogo, Desember 2008 klaim atas lagu Rasa Sayange dari Maluku. Selain itu Tari Pendet dari Bali dan ansambel musik Angklung juga tidak

lepas dari klaim Malaysia tahun 2009 dan tahun 2010 (sumber Antaranews.com terbit 19 Juni 2012). Berita terbaru tahun 2015 masih tentang klaim budaya Indonesia oleh negara Malaysia bahkan mencatat bukan hanya 7 tetapi 10 warisan budaya Indonesia (sumber TribunNews.com terbit 21 Februari 2015). Salah satu diantaranya adalah Batik. Hal semacam itu merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menjaga kebudayaan Indonesia. Tindakan menghakpatenkan kebudayaan Indonesia akan sangat berperan guna menghindari bentuk gangguan dari luar seperti klaim negara lain. Selain itu peran warga negara Indonesia dalam pelestarian kebudayaan juga sangat penting. Pentingnya pelestarian terhadap budaya nasional salah satunya untuk menjaganya dari gangguan atau ancaman klaim negara lain, selain itu kata pelestarian yang artinya menjaga sesuatu itu tetap ada adalah agar budaya Indonesia tidak hilang dan tetap dikenal oleh bangsa Indonesia untuk generasi yang akan datang.

Kebudayaan nasional merupakan gabungan dari budaya daerah yang ada di suatu negara (Sulasman, 2013: 272). Kebudayaan daerah atau kebudayaan lokal merupakan kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu di lingkup daerah tersebut. Salah satu wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Ranjabar (2013: 156) adalah ide- ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, aktivitas kelakuan berpola dari masyarakat dan benda- benda hasil karya manusia. Bentuk budaya lokal misalnya hasil seni, tradisi, hukum adat. Sedangkan wujud dari budaya lokal sendiri seperti yang kita tahu adalah bahasa daerah, adat pernikahan tiap daerah, permainan tradisional, musik tradisional, pakaian adat dan sebagainya. Salah satu wujud budaya lokal yang tidak asing bagi masyarakat Jawa adalah batik. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang membanggakan. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia, maka rasa bangga semestinya timbul pada diri bangsa Indonesia sehingga muncul rasa ingin melestarikannya (Kusrianto, 2013: 304). Maka dari itu batik dipandang sebagai budaya lokal yang merupakan identitas bangsa yang perlu dilestarikan.

Melestarikan budaya Indonesia dapat diajarkan pada generasi muda sejak dini. Pendidikan berperan dalam pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan di

sekolah, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang biasanya disukai oleh peserta didik. Hal tersebut karena kegiatan ekstrakurikuler umumnya adalah kegiatan yang tidak memerlukan pemikiran seperti pelajaran umumnya. Dalam Permendikbud No 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Ekstrakurikuler yang ada di sekolah, khususnya sekolah dasar yang paling umum adalah ekstrakurikuler bidang olahraga, seni, dan kepramukaan. Ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pelestarian kebudayaan berasal dari bidang seni. Melalui ekstrakurikuler sekolah memiliki tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

SD N 1 Pandan adalah salah satu sekolah yang melaksanakan ekstrakurikuler membatik. Ekstrakurikuler membatik masih jarang diterapkan di sekolah- sekolah di wilayah kecamatan Slogohimo. Berdasarkan hasil wawancara pada Jumat tanggal 28 Oktober 2016 kepada kepala sekolah dan guru yang membimbing kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut mengatakan bahwa banyak siswa yang belum mengenal batik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setiap ada Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FL2SN) kabupaten Wonogiri SD N 1 Pandan tidak ikut berpartisipasi. Hal tersebut melatarbelakangi kepala sekolah dan guru untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler membatik, harapannya adalah agar SDN 1 Pandan dapat berpartisipasi jika ada lomba yang berkaitan dengan membatik. Selain itu dengan adanya ekstrakurikuler yang terbilang baru ini bertujuan mengasah kreativitas siswa sebagai bentuk ekspresi diri siswa. Kegiatan seperti ini secara tidak langsung akan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap batik sebagai salah satu budaya nasional Indonesia. Melalui kegiatan ini siswa berarti telah berupaya untuk mengembangkan budaya negaranya kemudian melestarikannya. Ekstrakurikuler membatik di SD tersebut merupakan ekstrakurikuler yang diunggulkan karena masih jarang SD Negeri di kecamatan Slogohimo yang mengadakan ekstrakurikuler serupa.

Terlebih guru melihat siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik dikarenakan membatik adalah hal baru bagi siswa.

Melihat permasalahan tersebut tentunya harus ada tindakan yang harus dilakukan agar batik dikenal oleh siswa dan memunculkan sikap ingin melestarikan. Dengan mengenal batik mulai dari awal pembuatan sampai akhir tentunya akan menimbulkan rasa bangga pada diri siswa, rasa memiliki kemudian melestarikan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti kaitan antara aktivitas membatik yang merupakan ekstrakurikuler di sekolah terhadap sikap pelestarian budaya nasional. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul:

“ Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional di SD N 1 Pandan Tahun 2016/ 2017”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ekstrakurikuler membatik masih jarang diterapkan di Sekolah Dasar di kecamatan Slogohimo.
2. Siswa antusias dengan adanya ekstrakurikuler membatik.
3. Ekstrakurikuler membatik merupakan unggulan di SD N 1 Pandan.
4. Sikap siswa dalam pelestarian budaya nasional terutama batik masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Meninjau aktivitas membatik yang menjadi ekstrakurikuler unggulan di SD N 1 Pandan .
2. Mengungkap Sikap siswa dalam pelestarian budaya nasional di SD N 1 Pandan melalui aktivitas membatik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang menjadi fokus penelitian, masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“ Adakah kontribusi ekstrakurikuler membatik terhadap sikap pelestarian budaya nasional pada siswa kelas atas SD N 1 Pandan tahun 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa:

“Kontribusi ekstrakurikuler membuatik terhadap sikap pelestarian budaya nasional pada siswa kelas atas SD N 1 Pandan tahun 2016/2017”

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi dunia pendidikan:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya di SD dalam hal melestarikan budaya nasional terutama batik dan pelaksanaan aktivitas seperti ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap pelestarian kebudayaan nasional.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi kepala sekolah, untuk dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bahan pengetahuan cara melestarikan budaya nasional seperti batik.
- b. Bagi guru, pengalaman dan pengetahuan mengenai kegiatan ekstrakurikuler membuatik dapat dikembangkan pada peserta didik dan masyarakat luas.
- c. Bagi siswa, sebagai pengetahuan siswa tentang budaya nasional terutama batik dan sebagai jalan menumbuhkan rasa bangga dan memiliki budaya sendiri.